

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang berkembang dengan dukungan orang lain. Mereka hidup berdampingan dengan hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme lainnya. Makhluk hidup selain manusia adalah sahabat yang tidak bias dan tidak aktif bagi manusia, namun eksistensi manusia sangat melekat pada mereka. Manusia tidak dapat hidup tanpa mereka (Sumarwoto, 2004: 51).

Manusia adalah sebagai Individu dan masyarakat sama-sama memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga selalu ada upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada dasarnya, manusia akan merasa bahagia jika semua kebutuhannya terpenuhi terkait sandang, papan, dan pangan. Di sisi lain, manusia bersedia melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka demi memenuhi kebutuhan tersebut. Keseimbangan ekosistem lingkungan terganggu sebagai akibat dari aktivitas manusia ini. Iklim merupakan sistem biologis yang rumit di luar diri manusia yang mempengaruhi perkembangan dan perbaikan entitas organik sehingga antara manusia dan keadaan lingkungannya terdapat hubungan yang proporsional (Irwan, 2007: 108). Manusia dan lingkungannya saling mempengaruhi. Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat tinggalnya. Akibatnya, manusia sangat terkait dengan lingkungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Sastrawijaya, 2009: 7).

Keadaan lingkungan sekarang sangat berbeda apabila dibandingkan dengan keadaan puluhan tahunan sebelumnya. Perbedaan ini diakibatkan karena adanya aktivitas manusia yang disertai meningkatnya pertumbuhan setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat populasi terbanyak di dunia dan pertumbuhan penduduk ini patut diwaspadai karena dapat berdampak kepada kurangnya sumber daya untuk kebutuhan masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan penambahan jumlah penduduk, upaya manusia dalam mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya pun semakin beragam. Sampah pasti dihasilkan oleh setiap aktivitas manusia secara individu maupun kolektif, baik di rumah maupun di tempat lain. Sampah dicirikan sebagai suatu barang yang tidak dapat dimanfaatkan atau tidak dikehendaki lagi, yang dihasilkan dari kegiatan manusia (Manik, 2003: 67). Hal ini menandakan bahwa jumlah pemakaian sampah semakin bertambah setiap tahunnya. Tidak hanya itu, pemakaian bahan bakar seperti gas rumah tangga pun juga meningkat. Masyarakat yang tidak mandiri dan ketergantungan dengan bahan bakar fosil, mengakibatkan sumber daya tidak dapat diperbaharui semakin menurun ketersediaannya.

Dalam mengurangi pemakaian akan ketergantungan bahan bakar gas atau minyak, pemerintah telah menerbitkan tentang kebijakan energi nasional dalam mengembangkan sumber energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar fosil. (PERPRES RI No. 5 Tahun 2006). Penggunaan bahan bakar fosil yang berlebih selain dapat menguras sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui juga menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan dan udara. Kemudian pemakaian sampah yang tidak terhitung banyaknya oleh masyarakat menjadi isu

permasalahan setiap tahunnya. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 12 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah di Jawa Barat BAB II Pasal 2 dinyatakan bahwasannya, setiap warga negara berkewajiban melakukan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan dalam pengurangan dan penanganan sampah yang meliputi pembatasan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umum dan kualitas dengan standar kewajiban, dukungan, manfaat, kesetaraan, perhatian, persekutuan, kesejahteraan, keamanan, nilai uang, dan lain-lain serta menjadikan sampah sebagai aset. (PERDA Prov Jabar No. 12 Tahun 2010 pasal 2, bab 2, ayat 1-3).

Dengan adanya PERPRES dan PERDA Provinsi Jawa barat dalam mengurangi, mendaur ulang, dan menggunakan/memanfaatkan kembali maka datlah program bank sampah yang berbasis 3R yakni *reduce*, *reuse* dan *recycle* atau lebih dikenal dengan nama Tempat Pengolahan Sampah berbasis 3R (TPS3R). TPS3R merupakan sistem pengolahan sampah dengan inovasi teknologi mesin pencacah sampah dan pengayak kompos yang lebih efektif dan efisien. Hasil dari pengolahan sampah tersebut dapat dijual ataupun dijadikan pupuk organik yang digunakan untuk tanaman herbal, hias, dan sebagainya. Selain dari itu, pemanfaatan sampah organik dapat juga digunakan menjadi sumber daya alam berupa gas alam yang ramah lingkungan yakni biogas. Biogas merupakan salah satu sumber energi yang ramah lingkungan dan dapat menjawab kebutuhan energi pilihan. Biogas adalah gas yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang menguraikan bahan organik dalam kondisi anaerobik. Biogas yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk

memasak, penerangan, dan lain-lain. Biogas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahan bakar minyak bumi. Sifatnya yang tidak berbahaya bagi ekosistem dan tidak habis-habisnya merupakan keunggulan biogas dibandingkan dengan produk minyak bumi. (Ahsan, 2020: 4-5).

Kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sampah organik ini diinisiasi oleh Otang selaku ketua tim Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) Sauyunan di Dusun Rancabawang Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang dan program ini merupakan salah satu program SATGAS Citarum Harum. Pemanfaatan limbah rumah tangga dan sampah organik merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi kelangkaan bahan bakar minyak, terlebih lagi pemanfaatan sisa limbah rumah tangga dan sampah organik sebagai sumber bahan bakar dalam bentuk biogas hingga dapat menjadi pupuk organik. Otang Nurahman menginginkan masyarakat Dusun Rancabawang, Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dapat menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan dengan baik-dari segi sosial, ekonomi, ekologi, dan spiritual serta mengembalikan budaya gotong royong yang telah hilang.

Program biogas yang terdapat di TPS3R merupakan salah satu cara dalam mengatasi permasalahan lingkungan serta mengurangi penggunaan bahan bakar gas di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Kesadaran dan kemauan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi merupakan faktor terpenting dalam suatu pemberdayaan. Sebagai landasan etik, Allah Swt. berfirman dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain-Dia (Terjemah Quran Kemenag, 2019).

Mengenai landasan masalah latar belakang penelitian ini, *pertama*, sebelum adanya program Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) Sauyunan di bawah kewajiban Tim Citarum Harum yang dinaungi Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, kondisi lingkungan daerah setempat terdapat banyak sekali sampah di setiap pekarangan rumah, parit, dan jalan yang dilewati oleh kendaraan dengan harapan ada petugas sampah yang mengangkut tumpukan sampah tersebut. Hal ini terjadi karena tidak adanya perhatian masyarakat untuk menjaga lingkungannya bersama. Banyaknya tindakan membuang sampah sembarangan dan mengeksploitasi sumber daya alam menunjukkan ketidakpedulian ini. Sering kali kegiatan tersebut dilakukan untuk kepentingan sendiri, terutama dari segi ekonomi, tanpa memikirkan bagaimana kelangsungan lingkungan hidup untuk generasi selanjutnya.

Kedua, pergeseran dari masyarakat pedesaan ke masyarakat industri dengan tingkat konsumsi yang sama tingginya. Sebelum adanya pabrik, masyarakat Desa Cinanjung khususnya di Dusun Rancabawang sangat partisipatif aktif dalam melestarikan sumber daya alam terutama dalam penanganan sampah. Walaupun hanya sebatas dibakar dan dijadikan pupuk oleh masyarakat, tetapi sampah tidak

ada yang berserakan di lingkungan rumah ataupun jalan setapak. Sampai di mana pabrik mulai bermunculan, 60% masyarakat Desa Cinanjung mulai beralih profesi menjadi buruh pabrik. Kepedulian masyarakat terhadap lingkunganpun menurun dan meningkatnya kebutuhan hidup sehingga lingkungan tidak terjaga akibat sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat.

Ketiga, program Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) merupakan program langsung dari SATGAS Citarum Harum yang bekerja sama dengan masyarakat Desa Cinanjung khususnya di Dusun Rancabawang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Salah satu warga Dusun Rancabawang yang sangat antusias akan program tersebut adalah Otang Nurahman. Otang Nurahman dibantu oleh SATGAS Citarum Harum dan Desa Cinanjung dimana memiliki cita-cita yang sama yakni ingin mengelola serta memanfaatkan sampah supaya lingkungan sehat dan bersih hingga sampah tersebut menjadi bahan/barang yang dapat digunakan kembali melalui program Tempat Pengolahan Sampah berbasis 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) dan nama tim pengelolanya adalah Sauyunan. TPS3R Sauyunan mendapatkan perhatian dari Biomethagreen Rumah Edukasi yang dipimpin oleh seorang dosen Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran Jatinangor yang bernama Dr. Muhamad Fatah Wiyatna, S. Pt, M. Si., dan Tim TPS3R Sauyunan pun bekerjasama dengan Biomethagreen dalam hal melestarikan lingkungan, baik dari segi merawat tanaman, pemilahan sampah, pembuatan pupuk cair organik sampai biogas. Biogas ini dihasilkan dari sampah-sampah organik yang dimana akan dijadikan sebagai pengganti alternatif penguasaan bahan bakar fosil seperti gas elpigi. Akan tetapi

program dari biogas itu sendiri belum terealisasikan kepada masyarakat dikarenakan terdapat beberapa kendala tertentu, seperti karbon dioksida (CO₂) yang terlalu banyak ditakutkan dapat membahayakan masyarakat.

Berlandaskan permasalahan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)* Saayunan dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas (Studi Penelitian Kualitatif Deskriptif di Tempat Pengolahan Sampah berbasis Reduce, Reuse, Recycle (3R) Saayunan Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang).*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aras mikro pemberdayaan masyarakat oleh ketua TPS3R Saayunan di Desa Cinanjung?
2. Bagaimana aras mezzo pemberdayaan masyarakat pada tim TPS3R Saayunan Desa Cinanjung?
3. Bagaimana aras makro pemberdayaan masyarakat melalui program biogas oleh TPS3R Saayunan di Desa Cinanjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aras mikro pemberdayaan masyarakat oleh ketua TPS3R Saayunan di Desa Cinanjung.

2. Untuk mengetahui aras mezzo pemberdayaan masyarakat pada tim TPS3R Sauyunan Desa Cinanjung.
3. Untuk mengetahui aras makro pemberdayaan masyarakat melalui program biogas oleh TPS3R Sauyunan di Desa Cinanjung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

- a. Bagi Peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan terkhususnya dibidang pengembangan masyarakat, terutama dalam konseptualisasi sumber daya alam.
- b. Diharapkan para akademisi dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dapat mengambil manfaat dari ide dan kontribusinya.
- c. Memberikan bantuan kepada Peneliti dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan misi Pengembangan Masyarakat Islam untuk mencapai *khairu ummah*.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi positif kepada pihak desa dalam pemberdayaan masyarakat supaya lebih mandiri dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat untuk pengetahuan ilmiah dibidang dakwah Islamiyah, khususnya dari segi pemberdayaan lingkungan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumbangan pengetahuan mengenai konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi bio gas.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Para peneliti menggunakan temuan-temuan penelitian sebelumnya atau melakukan tinjauan pustaka untuk memverifikasi keaslian penelitian dan menghindari plagiarisme. Dilakukannya tinjauan pustaka, menelusuri karya-karya, dan temuan-temuan penelitian untuk mendukung penulisan terkait dengan penelitian yang dilakukan Peneliti. Berikut ini adalah daftar hasil penelitian tinjauan pustaka/hasil penelitian sebelumnya:

No	Nama Peneliti dan Penelitiannya	Keterkaitan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Reva Nuraprilia. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2018, tentang <i>Pemberdayaan</i>	Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara pengelolaan sampah, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui	Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada tata cara pengelolaan sampah yang telah dikumpulkan dari masyarakat, sedangkan penelitian

	<p><i>Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan.</i></p>	<p>program pengelolaan sampah, dan hasilnya dalam meningkatkan kesehatan lingkungan. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian diatas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah tentang pengelolaan sampah demi meningkatkan kesehatan lingkungan melalui pengelolaan sampah, baik dari segi pemilahan sampah organik dan non-organik sebelum diolah kembali.</p>	<p>ini berfokus pada pengelolaan sampah organik yang diolah menjadi biogas.</p>
2.	<p>Wahyu Aulia Ahsan, Universitas Islam</p>	<p>Hasil dari penelitian adalah untuk</p>	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini</p>

	<p>Negeri Walisongo Semarang, Jurusan Pengembangan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2020, tentang <i>Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Biogas di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.</i></p>	<p>mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah ternak sapi menjadi biogas sebagai alternatif penggunaan bahan bakar minyak dan hasil dari pengelolaan biogas di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.</p> <p>Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian diatas. Persamaannya dilihat dari segi pengelolaan limbah organik menjadi biogas sebagai bahan bakar alternatif.</p>	<p>dengan sebelumnya adalah terletak pada pengelolaan limbah organik. Penelitian sebelumnya menitikberatkan kepada limbah atau kotoran ternak sapi, sedangkan penelitian ini berfokus kepada pemanfaatan dan pengelolaan sampah organik menjadi biogas.</p>
--	---	--	---

3.	<p>Salma Mahdiyah Kurnia, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2022, tentang <i>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Oleh LTPT Surakarta di Desa Pengerjurang Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.</i></p>	<p>Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembangunan biogas oleh LPTP melalui program biogas, faktor pendukung dan kendala yang dialami saat pembangunan biogas dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang terdapat adalah dari segi faktor penghambat dan pendukung. Penelitian ini dan sebelumnya</p>	<p>Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada sumber daya manusia dan perencanaan pembangunan serta pemanfaatan biogas dari limbah ternak oleh masyarakat. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada sumber daya lingkungan dalam pengelolaan sampah organik yang dilakukan oleh Tempat Pengelolaan Sampah berbasis <i>Reduce, Reuse, Recycle (3R)</i> dan pemanfaatannya menjadi biogas.</p>
----	--	---	--

		<p>meneliti tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam program pembangunan biogas di masyarakat yang bertujuan menjadikan masyarakat mandiri dan berdaya.</p>	
--	--	--	--

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

1.5.2 Landasan Teori

Konsep pemberdayaan telah didefinisikan oleh banyak ahli. Pemberdayaan berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau penguatan). Oleh karena itu, konsep utama dari pemberdayaan terkait erat dengan gagasan tentang kekuasaan (Suharto, 2021: 57). Sementara pendapat/pemahaman lain mengungkapkan bahwa secara umum, penguatan/kekuatan mengandung pengertian bagaimana seorang individu, kelompok atau masyarakat berusaha untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Roesmidi, 2006: 3). Tujuan dari pemberdayaan atau pengembangan adalah untuk memberikan lebih banyak pilihan kepada

masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa individu memiliki kewenangan untuk melihat dan memilih sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya. Jadi jika menggunakan dasar pemikiran ini, dapat diartikan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kesempatan untuk memutuskan setiap pilihan kehidupannya (Safei, Ono, dan Nurhayati, 2020: 10).

Terkait yang dimaksud dengan masyarakat, kata masyarakat berasal dari kata Latin “*socius*”, yang berarti teman. Masyarakat adalah “*a relatively independent or self-sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitment*” (Shill, 1972: 578). Dalam bahasa Arab "masyarakat" berasal dari kata “*syirk*” yang berarti berhubungan/bergaul. Individu membentuk hubungan satu sama lain sebagai hasil dari aturan-aturan sosial yang ditetapkan oleh para pemain kekuasaan lainnya dalam lingkungan yang kohesif. Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin sependapat, bahwa adanya afiliasi dan kolaborasi dapat menciptakan nilai, standar, cara, dan teknik yang merupakan kebutuhan normal dalam pandangan masyarakat untuk membentuk suatu solidaritas, kerangka adat istiadat, dan bersifat tanpa henti (*continue*) yang dibatasi oleh rasa solidaritas kepribadian (Soelaeman, 2011: 122). Masyarakat juga menyiratkan kelompok yang dibudidayakan (*civilized community*), kelompok lokal yang tercerahkan, masyarakat umum, atau dalam buku Referensi Agama (*The Encyclopedia of Religion*) dikenal dengan istilah komunitas menengah (*median community*) (Safei, Ono, dan Nurhayati, 2020: 5). Pemberdayaan masyarakat dapat dibantu

atau dilakukan dengan tiga aras pemberdayaan (*empowerment setting*) antara lain sebagai berikut:

- a. **Aras Mikro.** Pemberdayaan dilakukan pada klien secara individu melalui pengarahan, pemberian nasihat, dan penekanan. Tujuan utamanya adalah untuk menginstruksikan atau membimbing klien dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka sehari-hari. Pendekatan yang berpusat pada tugas adalah nama umum untuk model ini.
- b. **Aras Mezzo.** Beberapa klien menerima pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok. Kelompok berfungsi sebagai sarana intervensi untuk pemberdayaan. Kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien biasanya ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, dan metode lain untuk memberdayakan mereka dalam memecahkan masalah mereka sendiri.
- c. **Aras Makro.** Karena tujuan perubahannya lebih luas daripada strategi sebelumnya, strategi ini juga disebut sebagai Strategi Sistem Besar (*Large System Strategy*). Beberapa strategi dalam pendekatan ini meliputi perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Klien dipandang oleh Strategi Sistem Besar sebagai individu yang mampu memahami keadaan mereka sendiri dan memilih tindakan yang paling efektif (Suharto, 2017: 66-67).

Ketiga tingkatan/aras tersebut, jika dijelaskan, memiliki arti sebagai berikut:

1) Individu

Luter berpendapat bahwa kata “individu” berasal dari kata Latin *individum*, yang berarti unit kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu dalam pengertian ilmu sosial adalah makhluk yang hidup sendiri. Sebagai makhluk Tuhan yang hidup sendiri, individu memiliki kepenuhan hidup, termasuk raga, rasa, proporsi, dan harmoni (Sujatmiko, 2014: 114).

2) Kelompok

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan dikutip oleh Lisis Sattiah (2015: 21), “kelompok adalah kumpulan dari berbagai individu yang memiliki tujuan, partisipasi, inisiatif, dan keputusan yang diikuti”.

3) Masyarakat

Pandangan Soejono Soekanto tentang Masyarakat (1987: 49) berpendapat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang bekerjasama yang ditandai oleh suatu susunan adat istiadat tertentu yang bersifat konsisten dan dibatasi oleh suatu perasaan yang bersifat kebersamaan.

Konsep pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan, dan keadilan. Kata pemberdayaan menggambarkan makna sikap mental yang kuat (Harry, 2004: 3). Kemandirian merupakan tingkah laku individu yang didapatkan secara kumulatif selama perkembangannya. Individu akan mengalami proses belajar dalam bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai kondisi di lingkungan. Sehingga, individu tersebut mampu berpikir dan bersikap sesuai dengan keinginannya untuk memilih jalan hidupnya supaya lebih berkembang (Kurnia, 2022: 18).

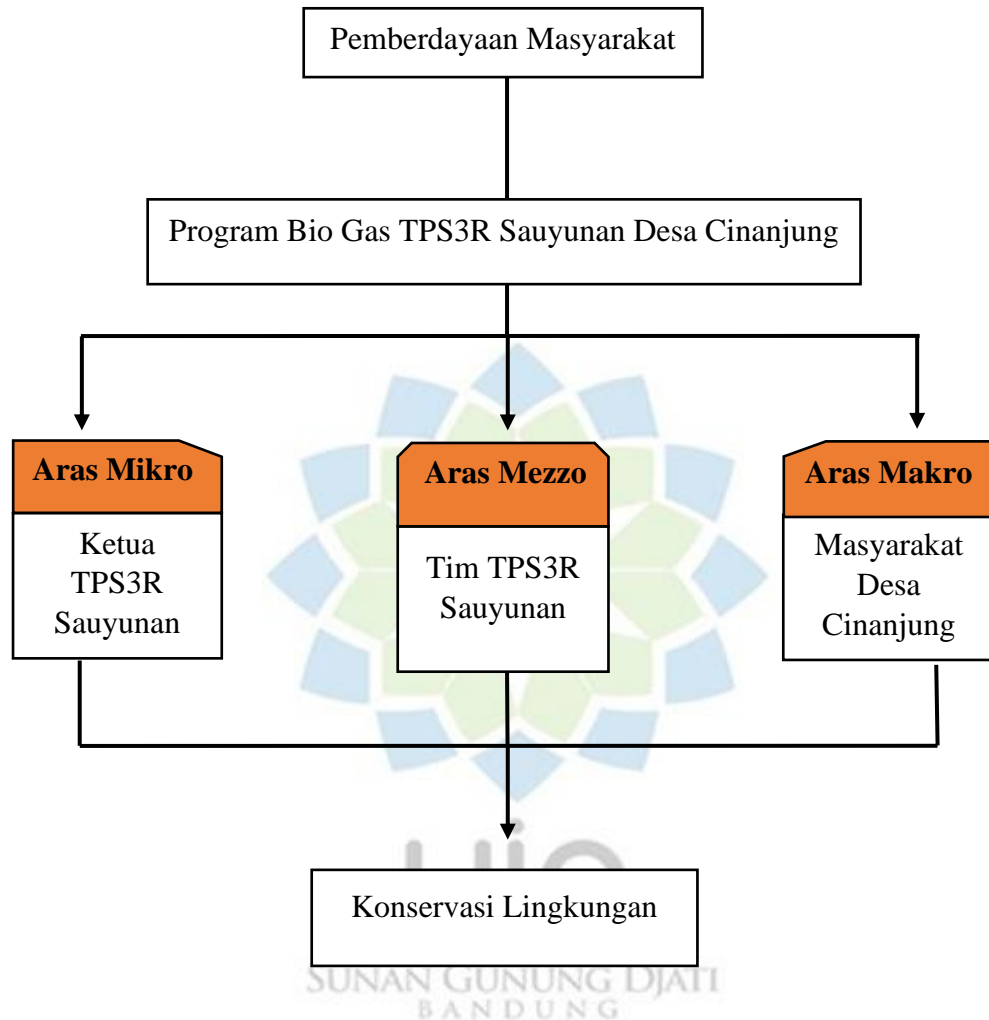
Kemandirian yang disebutkan merupakan mandiri dalam pengelolaan sampah dan memanfaatkan sampah demi menciptakan hal baru yang memiliki nilai guna suatu barang. Karena pengelolaan dan pemanfaatan sampah adalah salah satu bentuk dari dakwah *tamkin*, yang berupa pemberdayaan manusia. Menurut bahasa, *tathawir* atau *tamkin* berarti pengembangan, sedangkan menurut istilah berarti kegiatan dakwah implemen-tatif melalui aksi amal saleh berupa pemberdayaan sumber daya baik dari segi manusia maupun lingkungan, dengan kata lain mengembangkan aturan-aturan sosial, ekonomi, dan lingkungan ataupun pemberdayaan kehidupan muslim dalam suatu aspek kultur universal (Sukayat, 2019: 34). Proses pemberdayaan harus dimulai dari kesadaran individu dan masyarakat, bahwa setiap individu sebenarnya memiliki potensi dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, seperti mengelola sampah organik menjadi bahan bakar biogas dan menjadikan lingkungan yang sehat dan lestari. Berdasarkan asumsi tersebut,

pemerintah mengusulkan tentang kebijakan energi nasional dalam mengembangkan sumber energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar fosil demi tujuan mengurangi ketergantungan pemakaian bahan bakar fosil. (PERPRES RI No. 5 Tahun 2006). Salah satu bahan bakar yang ramah lingkungan adalah dengan menggunakan biogas. Biogas adalah gas yang mudah terbakar (*flammable*) yang dihasilkan melalui proses fermentasi (pembusukan) bahan atau limbah organik oleh bakteri *anaerob* dimana bakteri tersebut hidup dalam kondisi tempat yang kedap udara (Pertiwiningrum, 2016: 3). Proses produksi biogas memanfaatkan kemampuan alami mikroorganisme untuk menguraikan limbah organik dan setiap zatnya bisa didegradasi secara biologis yang berfungsi untuk menghasilkan biogas (Rahayu, 2015: 11). Bahan-bahan organik tersebut didapatkan dari kotoran ternak dan sampah/ limbah-limbah organik. Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah adalah suatu objek sudah tidak layak digunakan, atau sesuatu yang dang dan berasal dari aktivitas hidup manusia (Chandra, 2007: 112). Pada umumnya, sampah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni sampah organik dan non organik. Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati dan dapat direduksi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sedangkan sampah non organik atau anorganik merupakan kebalikan dari sampah organik. Sampah jenis ini biasanya hasil dari bahan-bahan non hayati, seperti alat-alat teknologi, dan lainnya yang memiliki sifat tidak dapat terurai oleh tanah (Chotimah, 2020: 12-13). Sampah-sampah tersebut biasanya diolah di TPS3R untuk dikelola dan dimanfaatkan kembali. TPS3R merupakan tempat pengolahan sampah berbasis

3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang di mana sistem pengelolaan sampahnya menggunakan inovasi teknologi mesin pencacah sampah dan pengayak kompos lebih efektif dan efisien. *Reduce, Reuse, Recycle* sendiri memiliki arti mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang.

Salah satu pemanfaatan dari program Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) adalah pembuatan bahan bakar biogas yang berasal dari sampah/ limbah organik dan sifatnya ramah lingkungan tidak seperti bahan bakar fosil pada umumnya. Lingkungan adalah pengkajian sikap manusia terkait tanggung jawab dan kewajibannya dalam mengelola lingkungan hidup. Lingkungan merupakan sistem kehidupan yang dimana kesatuan ruang dengan segenap benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU No. 23 Tahun 1997, pasal 1, bab 1, ayat 1). Terdapat beberapa alasan mengapa energi biogas memiliki potensi untuk dikembangkan, yaitu: *pertama* banyaknya bahan baku berupa kotoran ternak dan limbah organik yang belum terkelola dengan baik sehingga jumlah keseluruhan barang akan terjamin ketersediaannya, *kedua* regulasi dibidang energi mendorong dalam pengembangan sumber energi alternatif yang murah, *ketiga* beralihnya para petani untuk menggunakan pupuk organik yang disebabkan oleh pupuk non organik yang harganya mahal (Mulyati, 2016: 3).

1.5.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan Peneliti adalah dengan sengaja (*purposive*), yaitu di Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) Sauyunan Dusun Rancabawang 03/05 Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. TPS3R Sauyunan ini berada

dalam naungan Desa Cinanjung dibawah tanggung jawab SATGAS Citarum Harum yang memiliki program di bidang kemasyarakatan, khususnya dalam pengelolaan sampah salah satunya menjadi biogas. Alasan Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Adanya relevansi antara tema yang akan diteliti dengan prodi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- c. Daerah tersebut tidak sulit dijangkau ketika penelitian sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah sebuah perspektif tentang realitas atau dunia. Sebuah pandangan dunia diakui sebagai sebuah keyakinan akan kebenaran yang dapat diandalkan. Karena paradigma dapat memvalidasi dirinya sendiri, maka paradigma tidak memerlukan validasi (bersifat *self validating*).

Dalam KBBI, pendekatan atau metologi adalah siklus/proses, pendekatan untuk mendekatkan diri atau pekerjaan yang berkaitan dengan penelitian untuk meletakkan hubungan dengan individu yang diteliti, dan strategi untuk mencapai suatu makna dari suatu masalah. Gulo mengatakan bahwa “pendekatan adalah cara pandang terhadap semua permasalahan kegiatan pembelajaran” (Suprihatingrum, 2013: 146). Cara pandang ini merangkum cara seorang guru melakukan pendekatan dan pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran.

1.6.3 Metode Penelitian

Teknik/metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu teknik dalam melihat situasi individu atau kelompok, objek, kondisi, kerangka pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011: 54). Dengan menggunakan strategi/metode deskriptif ini, Peneliti berusaha untuk melihat dengan menggambarkan dan menguraikan pemberdayaan masyarakat melalui program biogas di Tempat Pengolahan Sampah Sauryunan berbasis *Reduce*, *Reuse*, dan *Reuse* (3R) di Desa Cinanjung.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis informasi atau data yang digunakan dalam penulisan/penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (eksplorasi subjektif). Istilah "metode penelitian kualitatif" merujuk pada metode untuk meneliti suatu kondisi objek ilmiah dimana Peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Kuswana, 2011:43). Tujuan dari jenis data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program biogas di Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* (3R) Sauryunan di Desa Cinanjung yang meliputi tiga aras pemberdayaan masyarakat yaitu, aras mikro pemberdayaan masyarakat oleh

Ketua TPS3R Saayunan, aras mezzo pemberdayaan masyarakat pada Tim TPS3R Saayunan, dan aras makro pemberdayaan masyarakat melalui program biogas oleh TPS3R Saayunan di Desa Cinanjung.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), yaitu sumber data primer dan sekunder (Panduan karya Tulis Ilmiah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021: 17).

a. Sumber Data Primer

Macam-macam informasi penting dimulai dengan kegiatan persepsi pendahuluan (observasi awal), kemudian hasilnya ditegaskan kepada sumber awal (Sugiarto, 2015: 88). Sumber data primer meliputi berbagai macam benda, manusia, hewan, dan contoh-contoh lain yang dapat menjadi subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari lapangan melalui informan dari masyarakat Desa Cinanjung.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari berbagai dokumen, arsip, catatan, atau foto disebut sebagai sumber data sekunder. Data primer yang dikumpulkan di lapangan diperkuat dengan data sekunder. Sumber informasi tambahan dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.5 Penentuan Unit Penelitian atau Sumber Informan

a. Sumber Informan atau Unit Penelitian

Keterkaitan komponen penelitian agar data yang diteliti bersifat *validitas* dan *reabilitas* sehingga penelitian dapat terjaga, karena terkadang peneliti kurang memahami dalam membedakan antara subjek ataupun objek penelitian. Informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat Desa Cinajung, khususnya Dusun Rancabawang sedangkan untuk unit penelitiannya adalah Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Saayunan Desa Cinajung.

b. Teknik Penentuan Sumber Informan

Strategi/teknik penentuan sumber informan diperlukan mengingat fakta bahwa sumber tersebut akan memberikan informasi di lokasi penelitian. Kepastian informan sebagai sumber informasi melibatkan lebih banyak pemikiran tentang realitas sosial secara lokal/berbasis masyarakat, dan hal ini menyiratkan bahwa sumber-sumber yang menangani daerah setempat dipilih secara purposif di mana penentuan informan bergantung pada standar tertentu (*purposive sampling*) (Koentjaraningrat, 1993:89). Ketika peneliti memilih informan berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang spesifik, mereka menggunakan *purposive sampling* (Usman 2004, 47).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan menghimpun data serta informasi yang diperlukan dalam menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian sesuai dengan latar belakang. Berikut merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara berada dekat dengan subjek penelitian untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Riduwan, 2012: 42). Di TPS3R Saayunan Desa Cinanjung, peneliti secara langsung melihat lokasi penelitian, mengamati, dan mencatat pemberdayaan masyarakat melalui program biogas.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu jenis komunikasi dengan individu atau kelompok dimana seseorang mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan informasi dari orang lain (Mulyana, 2006: 180). Setiap aspek masyarakat yang relevan dengan akan ditanyakan secara langsung melalui penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini.

c. *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) adalah wawancara dengan sekelompok orang yang memiliki status sosial yang relatif sama. FGD memfokuskan interaksi kelompok pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendamping yang bertindak sebagai moderator kelompok

diskusi (Nasdian, 2014: 119). Dalam hal ini, Peneliti mengumpulkan sejumlah kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi terkait penelitian sebagai subjek penelitian.

d. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya dikenal dengan metode dokumentasi (Arikunto, 2013:274). Dalam hal ini, Peneliti ini menyediakan dokumentasi temuan-temuan yang berhubungan dengan hasil di lapangan.

1.6.7 Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan proses triangulasi dalam menentukan keabsahan data yang telah diperoleh. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan suatu data pada saat pengumpulan dan menganalisis data. Menurut Denzim, ada empat bentuk atau jenis triangulasi sebagai teknik dalam pemeriksaan data dimana menggunakan pemanfaatan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 1993: 330). Penelitian ini menggunakan pendekatan validitas data (keabsahan data) dan triangulasi sumber, dua dari empat jenis triangulasi, untuk menemukan dan mengevaluasi isu-isu yang menjadi fokus investigasi. Sebagai hasilnya, triangulasi observasi digunakan untuk analisis data.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Data yang membutuhkan penjelasan yang sistematis, mendalam, dan menyeluruh dari hasil penelitian merupakan subjek dari metode analisis data deskripsi kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Ketika data yang terkumpul bersifat monografis atau dalam bentuk kasus, maka metode analisis data deskripsi kualitatif digunakan untuk menyusunnya ke dalam struktur kualifikasi. Penelitian di Tempat Pengelolaan Sampah berbasis *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) Saayunan, menggunakan pendekatan ini (deskriptif kualitatif) untuk mencoba menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana program bio gas memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mandiri di komunitasnya sendiri.

Teknik ini dilakukan untuk langkah konkret selanjutnya, setelah sumber data dari lapangan terkumpul dan bertujuan sebagai intepretasi dan pengelola hasil data berikut kesimpulannya. Adapun teknik menganalisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Penyajian Data

Menurut Huberman dan Miles (1992: 151), yang menyatakan bahwa “penyajian data adalah sekumpulan data logis yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan”. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program biogas di Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) Saayunan di Desa Cinanjung.

b. Klasifikasi Data

Proses pengumpulan data dan pengelompokannya sesuai dengan sumber dari mana data tersebut diperoleh dikenal dengan klasifikasi data. Data mengenai pemberdayaan masyarakat di Tempat Pengelolaan Sampah Berbasis *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) Saayunan di Desa Cinanjung perlu dijelaskan karena topik dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program biogas.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan atau mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan. Kemudian, pada titik tersebut, kesimpulan dapat ditarik tentang pemberdayaan masyarakat melalui program biogas di Tempat Pengolahan Sampah berbasis *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) Saayunan di Desa Cinanjung.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan 2022/2023					
		Des	Jan	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap Persiapan						
	a. Penyusunan dan pengajuan judul						
	b. Pengajuan dan SUPS						
	c. Perizinan penelitian dan observasi awal						
2.	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan data						
	b. Analisis data						
3.	Tahap Penyusunan Laporan						

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian